

# PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN BALI SEBAGAI KORBAN ADAT DALAM NOVEL *KASTA* KARYA WITRI PRASETYO AJI SEBUAH KAJIAN FEMINISME MULTIKULTURAL

Ivon Bella Sukma  
NIM 13010114120012

Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro  
Semarang

*E-mail: ivonbella29@gmail.com*

## ABSTRACT

*Sukma, Ivon Bella. 2018. "Resistance of Balinese Women Figures as Indigenous Victims in Kasta Novel by Witri Prasetyo Aji A Multicultural Feminism Study". Essay. Strata I Program in Indonesian Literature. Semarang. Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Advisor I Laura Andri R.M., S.S., M.A. Advisor II Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum.*

*Novel Kasta by Witri Prasetyo Aji tells the story of a girl named Ida Ayu Ade Maharani or called Rani, is a girl with brahmana castes or the highest caste in Bali. I Made Widya Sari is a girl bearing the Sudra caste or the lowest caste. Living in a place that upholds customs makes Rani and Sari get a different treatment in accordance with the caste carried besides that the two female figures get a form of oppression so that they form a form of rebellion.*

*The method used is descriptive qualitative by using three stages, including: providing data with written sources as a reference related to this research, data analysis method using structural theory and multicultural feminism begins with sequence analysis as supporting data analysis, presentation of results namely describing the results of the analysis of existing data using structural theory and multicultural feminism.*

*The results of the analysis of literary criticism of multicultural feminism show that a woman can become a victim of customary rules if she is in a very unsupportive state, one of which is to force the will of various parties that restrict women to choose their way of life to maintain tradition. The form of labeling women based on certain criteria is very detrimental to women, especially for lower-class women, they will get more forms of sexual violence and forms of emotional repression*

**Keywords:** *custom, resistance, feminism, multicultural, female.*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tidak dapat dipungkiri bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya ini kemudian disebut dengan istilah masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktur memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat *deverse* yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari kesatuan-kesatuan sosial, serta seringnya muncul konflik-konflik sosial (Nasikun, dalam Sarinnah 2017: 163). Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen baik itu suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa dan lain-lain. Salah satu kebudayaan Indonesia yang masih lestari hingga saat ini adalah kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali sebenarnya tidak benar-benar homogen. Feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksi secara setara. Bergantung pada ras dan kelas dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan dan sebagainya (Tong, 309: 1998).

Novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji bercerita mengenai permasalahan yang dihadapi oleh perempuan Bali ketika dia harus memilih pasangan. Umumnya orang di daerah lain selain Bali dapat memilih pasangannya sesuai dengan kehendak hati dan kemampuan untuk berumah tangga. Akan tetapi, lain dengan para perempuan di dalam *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji mereka harus memilih pasangan yang sesuai dengan tingkatan kasta yang mereka sandang. Permasalahan inilah yang dialami oleh sebagian perempuan sebagai korban adat yang ada di tempat ia tinggal sehingga perempuan sangat dibatasi haknya untuk hidup bahagia. Sistem kasta di Bali memberlakukan sistem patrilineal, garis keturunan yang digunakan adalah garis keturunan laki-laki. Sehingga perempuan yang menikah dari kasta mana pun di kemudian hari akan mengikuti kasta suaminya. Hal ini memungkinkan adanya perpindahan antar kasta untuk pihak perempuan. Bagi laki-laki yang berkasta tinggi kemudian menikah dengan perempuan yang kastanya lebih rendah tidak akan menjadi masalah justru hal ini menguntungkan pihak perempuan karena derajat dari perempuan akan terangkat karena kasta yang disandangnya akan berpindah mengikuti kasta suami. Akan tetapi, lain halnya dengan pihak perempuan, bila dia menikahi laki-laki yang berkasta lebih rendah maka dia akan

mengalami *Nyerod* (Istilah dalam adat Bali ketika seorang perempuan yang berkasta lebih tinggi menikah dengan lelaki yang berkasta lebih rendah) karena hal ini dipercaya adalah sebagai aib keluarga, perempuan yang menikah dengan pria berkasta lebih rendah dianggap tidak bisa mengangkat derajat keluarga.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Bagaimana analisis struktur tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran serta latar dan pelataran dalam novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji dengan menggunakan Teori Sekuen dan Teori Struktural?;

2. Bagaimana analisis bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji dengan menggunakan Teori Feminisme Multikultural?;

3. Bagaimana analisis bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji dengan menggunakan Teori Feminisme Multikultural?.

### **A. Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis meneliti dengan menggunakan tiga tahapan, antara lain: penyediaan data, metode penganalisisan data, dan penyajian hasil.

#### **1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan studi pustaka dalam proses pengumpulan data, dengan sumber-sumber tertulis sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **2. Metode dan Teknik Analisis Data**

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data adalah menyajikan data dalam bentuk analisis, mengelompokkan data dengan menggunakan teori struktural, serta mengelompokkan data yang berhubungan dengan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan di dalam novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji berdasarkan teori feminisme multikultural.

#### **3. Metode dan Teknik Pemaparan Hasil Analisis**

Penyajian dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memaparkan analisis dari data yang ada. Tahap analisis, data yang diperoleh tersebut diidentifikasi berdasarkan teori struktural berupa tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran serta latar dan pelataran untuk langkah pertama. Langkah utama setelah menggunakan teori struktural adalah hasil analisis perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan di dalam novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji dengan menggunakan teori feminisme multikultural.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

Terdapat tiga penelitian yang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini yaitu salah satu teori analisis yang digunakan adalah teori feminisme multikultural, serta metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut terletak pada objek material yang digunakan. Penelitian skripsi milik Hasni Megawati Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember tahun 2012 yang berjudul “Representasi Perempuan dan Tradisi Lokal Masyarakat Asmat Suatu Kajian Feminisme Multikultural Novel *Kapak* Karya Dewi Linggarsari” menggunakan novel *Kapak* Karya Dewi Linggarsari sebagai objek material. Penelitian tesis milik Florins K. Pasaribu dan Linda Liyanti, mahasiswa Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2013 berjudul “Kajian Feminis Multikultural : Gambaran Perempuan Ideal dalam Novel *Ein schnelles Leben* Karya Zoe Jenny”. Menggunakan objek material berupa novel *Ein schnelles Leben* Karya Zoe Jenny sebagai objek material. Tesis milik Mustika, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun 2016 berjudul : Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan dalam Perspektif Feminisme Multikultural Kajian Terhadap Novel *Scappa Per Amore* Karya Dini Fitria menggunakan novel *Scappa Per Amore* Karya Dini Fitria sebagai objek material. Ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian dengan kajian feminisme multikultural, pernah dilakukan akan tetapi objek material yang digunakan bukan menggunakan novel *Kasta* Karya Witri Prasetyo Aji seperti yang digunakan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil pencarian melalui portal online Perpustakaan Universitas Diponegoro dan portal online Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, penulis belum menemukan penelitian dengan objek material yang sama dengan

penelitian ini, yaitu novel *Kasta* Karya Witri Prasetyo Aji.

### **B. Kerangka Teori**

#### **1. Teori Sekuen**

Analisis satuan isi cerita atau disebut sekuen, analisis dapat dilakukan dengan pembagian teks dalam bentuk satuan-satuan. Satuan dasar yang menjadi kriteria sekuen adalah makna sekuen dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat, atau ke dalam satuan yang lebih tinggi. Satuan sekuen dapat dibagi menjadi satuan kecil kemudian dibagi lagi ke dalam satuan yang lebih kecil lagi, (Zaimar, 1990:32-33). Zaimar berpendapat bahwa analisis sitagmatik menelaah struktur untuk mengungkapkan kembali teks dengan penampilan urutan satuan isi cerita (sekuen). Diperlukan tiga urutan satuan untuk menelaah karya sastra yaitu, urutan tekstual, urutan kronologis dan urutan logis, tujuan pokok dari analisis sintagmatik adalah untuk menemukan tokoh utama di dalam novel (Zaimar, 1990:34-35).

#### **2. Teori Struktural**

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini novel, bertujuan untuk memaparkan sedetail mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan karya sastra. Pada penelitian ini, teori struktural memiliki keterkaitan dengan teori feminisme multikultural. Teori struktural akan digunakan untuk memperinci unsur intrinsik novel *Kasta* kemudian dari analisis dengan menggunakan teori struktural tersebut akan menghasilkan data tentang tokoh kemudian data tersebut akan diidentifikasi lagi ke dalam bentuk identifikasi dari permasalahan feminis dan lebih lengkapnya akan dikerucutkan kembali ke dalam identifikasi dengan menggunakan teori feminisme multikultural.

#### **a. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang terpenting dalam karya sastra naratif. Tokoh adalah hal yang menunjuk pada seseorang atau pelaku cerita yang ada di dalam sebuah cerita sedangkan penokohan atau sering disebut perwatakan adalah sikap, karakter, yang menunjuk pada sifat atau sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca, pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165). Sebuah karya sastra fiksi harus mengandung konflik, dan ketegangan khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik

disebut tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 1995: 179). Tokoh berdasarkan pelukisannya juga dapat dibagi lagi menjadi tiga antara lain; teknik ekspositori, teknik dramatik dan teknik catatan tentang identifikasi tokoh. (a) Teknik ekspositori atau sering disebut teknik analitis (b) Teknik dramatik (c) Teknik pelukisan catatan tentang identifikasi tokoh. (Nurgiyantoro, 1995: 195-214).

### **b. Alur dan Pengaluran**

Sebuah cerita narasi tentu tidak akan terlepas dari unsur alur dan pengaluran, karena tanpa adanya alur maka pembaca tidak dapat memahami jalannya cerita. Peristiwa yang diurutkan dan diatur sedemikian rupa disebut alur sedangkan pengaluran adalah bagaimana cara penulis mengatur dan menuliskan alur yang ada di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 164). Secara umum alur terdiri atas tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Awal bagian dalam alur berisi paparan atau ekposisi, kemudian di tengah berisi konflik dan penyelesaian pada bagian akhir.

### **c. Latar dan Pelataran**

Karya sastra fiksi tidak lepas dari sebuah dunia, dunia dalam sebuah kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh dan permasalahan di dalamnya. Latar menunjuk pada pengertian tempat, hubungan sejarah dan lingkungan terjadinya peristiwa suatu cerita. Penyantunan latar ini dimaksudkan untuk memfasilitasi pembaca agar lebih mudah dalam mengimajinasikan karya yang dibacanya. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, hal ini ditunjukkan untuk memberikan kesan realistik dan menciptakan suasana tertentu kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 217). Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya status sosial yang tergolong dalam golongan rendah menengah atau atas. Latar sosial juga sering diperkuat dengan menggunakan bahasa-bahasa daerah atau dialek-dialek suatu daerah tertentu. Selain penggunaan bahasa daerah atau dialek tertentu, dalam latar sosial juga diperkuat dengan masalah penamaan tokoh yang juga berhubungan dengan latar sosial (Nurgiyantoro, 1995: 234-235).

### **3. Teori Feminisme**

Teori feminis berusaha menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan (Jackson, 1998: 1). Teori feminis awalnya diarahkan untuk tujuan politik gerakan perempuan guna memahami subordinasi perempuan atau marginalisasi perempuan dalam

berbagai wilayah kultural maupun sosial. Kaum feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bersifat alamiah dan tak terelakan. Feminisme itu sendiri merupakan adanya dorongan ingin menyetarakan hak antara pria dan perempuan yang selama ini seolah-olah perempuan tidak dihargai dalam pengambilan kesempatan dan keputusan dalam hidup. Perempuan merasa terkekang karena superioritas laki-laki. Adanya pemikiran tersebut tampaknya sudah membudaya sehingga perempuan harus berjuang keras untuk menunjukkan eksistensi dirinya di mata dunia.

### **4. Teori Feminisme Multikultural**

Will Kymlicka, menyebutkan dalam teori multikulturalisme bahwa teori multikulturalisme mengajukan tiga argumen tentang hak minoritas. Pertama argumen kesetaraan. Kedua argumen perjanjian yang ada dalam sejarah dan yang ketiga argumen nilai dari keragaman budaya. Diskursus tentang multikulturalisme muncul dalam aspek minoritas kultural terutama menyangkut keadilan (Will Kymlicka, dalam Ode La, 2012: 41-42). Feminisme sebagai suatu gerakan yang berkepentingan untuk mengkonstruksi strategi politik yang digunakan untuk melakukan intervensi ke dalam kehidupan sosial demi mengabdikan kepada kepentingan perempuan berjumpa dengan *cultural studies* yang berlangsung sejak tahun 1970-an. Terdapat titik temu antara feminisme dengan *cultural studies* bahwa antara feminisme dengan *cultural studies* ingin menghasilkan pengetahuan dari dan oleh kelompok yang terpinggirkan maupun tertindas untuk melakukan intervensi publik. Studi budaya menunjukan bahwa media seni maupun budaya merupakan tempat paling banyak mempresentasikan pihak perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan, tereksplorasi, dan lain sebagainya (Hasan, 2011: 257). Terkait dengan permasalahan tersebut menurut Tong, teori feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksi secara setara. Bergantung pada ras dan kelas dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan dan sebagainya. Misalnya saja bila di Amerika Serikat hak antara perempuan berkulit putih dengan perempuan kulit hitam sangatlah berbeda perempuan berkulit putih dan bangsawan akan mendapatkan hak mengenai kesehatan dan pendidikan jauh lebih layak bila dibandingkan dengan perempuan berkulit hitam atau perempuan dari kalangan kelas bawah. Feminisme multikultural lahir dari akibat kultur yang menekankan pada ras kelas usia dan taraf

pendidikan.(Tong, 1998: 309). Feminisme multikultural merupakan kajian yang sejalan dengan filsafat post-modern, bedanya feminisme multikultural lebih menekankan pada kajian budaya, rasial dan etnik. Isu yang diangkat dalam feminisme multikultural berputar pada permasalahan penindasan terkait dengan ras, etnisitas, juga kolonialisme dan dikotomi “dunia pertama” dan “dunia ketiga”. Tokoh yang berjuang sebagai seorang feminis multikultural contohnya Audre Lorde, Alice Walker, Angela Y. Davis, Susan Brownmiller, Susan Bordo dan Maria Mies (Junaidi, 2014: 34)

## PEMBAHASAN

Analisis struktural pada novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji, yang difokuskan pada analisis tiga unsur pembangun utama sebuah novel. Ketiga unsur itu antara lain; tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran serta latar yang akan mendukung analisis struktural pada novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji. Analisis struktural ini bertujuan untuk mengetahui satuan-satuan sebuah novel sebagai unsur pembentuknya.

### A. Tokoh dan Penokohan

#### 1. Tokoh Rani (Ida Ayu Ade Maharani)

Tokoh Rani muncul sebanyak 90 sekuen dari 165 sekuen (Lihat lampiran sekuen). Berdasarkan hasil analisis sekuen, tokoh Rani adalah tokoh yang paling banyak muncul dalam cerita, jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain Rani muncul sebanyak 90 sekuen dari 165 sekuen sedangkan tokoh-tokoh lain muncul sebanyak kurang dari 90 sekuen dengan total jumlah sekuen sebanyak 165 sekuen. Hal ini membuktikan bahwa Rani adalah tokoh utama dalam cerita novel *Kasta* karena jumlah kemunculannya yang melebihi jumlah kemunculan tokoh-tokoh yang lain.

#### 2. Tokoh Hendra (Ida Bagus Putu Mahendra)

Tokoh Hendra termasuk dalam golongan tokoh antagonis yang sering menimbulkan konflik dalam novel *Kasta*. Tokoh Hendra muncul dalam cerita sebanyak 68 sekuen dari 170 sekuen (Lihat lampiran sekuen). Kemunculan tokoh Hendra nomor dua terbanyak setelah kemunculan tokoh Rani. Hendra diceritakan oleh pengarang sebagai seorang laki-laki yang kaya raya dan berasal dari keluarga terpandang, sekaligus sosok laki-laki berkasta Brahmana.

#### 3. Tokoh Sari (I Made Widiasari)

Tokoh Sari muncul sebanyak 60 sekuen dari 165sekuen (Lihat lampiran sekuen). Sari adalah gadis

berkasta sudra, merupakan anak yatim dari keluarga miskin. Meskipun berkasta sudra Sari adalah sosok gadis yang cantik, seksi dan esotis. Fisik Sari digambarkan mempunyai kulit sawo matang, wajah yang manis dan lekukan tubuh yang seksi. Keesotisan yang dimiliki Sari membuat Sari dapat membuat banyak laki-laki yang jatuh cinta kepadanya. Fisik Sari digambarkan dengan teknik ekspositori dan melalui tokoh lain.

### 4. Tokoh Widya (I Wayan Widyanana)

Tokoh Widya muncul sebanyak 54 sekuen dari 165 sekuen (Lihat lampiran sekuen). Widya adalah sosok laki-laki berkasta sudra, kakak dari Sari. Profesi yang digeluti Widya adalah menjadi seorang penato di pantai Kuta. Widya adalah kekasih dari Rani tidak hanya itu Widya digambarkan sebagai seorang lelaki yang sopan dan pekerja keras, dia harus bekerja untuk menghidupi keluarganya. Widya digambarkan dengan menggunakan teknik ekspositori.

### B. Alur dan Pengaluran Novel *Kasta*

#### 1. Alur Novel *Kasta*

Alur merupakan penampilan kejadian-kejadian atau rangkaian peristiwa yang harus ada dalam novel serta mengandung konflik maupun peristiwa yang menarik. Penulis akan membahas unsur perkembangan alur yang ada dalam novel *Kasta*, meliputi peristiwa, konflik, dan .

##### 1) Peristiwa

Peristiwa dalam novel *Kasta* antara lain terdapat pada sekuen ke- 1, 2.3, 5, 7, 7.4, 8, 10.4 , 11, 13, 14, 15, 16.3, 17, 17.2, 19, 20, 20.3, 21.4, 21.5 (dapat dilihat pada lampiran sekuen). Peralihan kehidupan Rani tersebut ditandai pada kehidupan Rani yang berubah semenjak hubungannya dengan Bli Bagas kekasihnya, harus berakhir karena perselingkuhan dan penghianatan yang dilakukan oleh Bli Bagas, semenjak kejadian itu Rani menjadi sosok yang pendiam, tidak bersemangat dalam menjalani kehidupannya, serta tidak mensyukuri takdirnya sebagai seorang perempuan berkasta Brahmana.

##### 2) Konflik

Konflik yang terjadi dalam novel *Kasta* terjadi pada sekuen ke- 2.3, 6.1, 11,13, 14,15, 16, 17.2 (dapat dilihat pada lampiran sekuen).

##### 3) Klimaks

Klimaks yang terjadi dalam novel *Kasta* yaitu terdapat pada sekuen ke- 17.6, 17.7, 19, 20, 21.4, 21.5 (dapat dilihat pada lampiran sekuen). Klimaks pada Novel *Kasta* terjadi sebagai penyelesaian dalam cerita. Klimaks tersebut berupa cerita nasib yang dialami oleh masing-masing tokoh setelah konflik mencapai intensitas tertinggi yaitu saat Rani harus menikah dengan Hendra yang dijelaskan oleh pengarang pada akhir cerita.

## 2. Pengaluran Novel *Kasta*

Pengaluran yang digunakan dalam Novel *Kasta* termasuk dalam pengaluran lurus progresif. Pengaluran lurus progresif adalah pengaluran yang bersifat kronologis atau disebut juga alur yang dituliskan secara runtut. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan menggunakan alur progresif dimulai dari tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Dilihat dari cara penceritaannya, novel *Kasta* termasuk novel yang menggunakan alur lurus progresif, karena pengarang dalam menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dituliskan dengan cara kronologis dari awal hingga akhir, hal ini dapat dibuktikan dengan urutan sekuen berikut :

### 1. Sekuen 1, 2-2.7 (dapat dilihat pada lampiran sekuen)

Sekuen di atas menceritakan tentang pengenalan tokoh Rani beserta pengenalan kehidupan Rani sebagai seorang gadis berkasta Brahmana. Tahap pengenalan tersebut merupakan tahap awal dalam cerita Novel *Kasta*.

### 2. Sekuen 3 - 3.15 (dapat dilihat pada lampiran sekuen)

Sekuen di atas merupakan tahap pengenalan tokoh Sari beserta penceritaan keadaan tokoh Sari sebagai seorang gadis berkasta sudra. Sekuen tersebut merupakan tahap pengenalan tokoh keluarga Sari.

### 3. Sekuen 4-4.4, 5-5.5, 6-6.5 (dapat dilihat pada lampiran sekuen)

Sekuen di atas merupakan bagian cerita saat Rani semakin dekat dengan Widya, mereka sering menghabiskan waktu bersama semenjak pertemuan mereka tanpa sengaja di pantai Kuta.

### 4. Sekuen 7-7.9, 8-8.3, 9-9.2, 10-10.6 (dapat dilihat pada lampiran sekuen)

Sekuen di atas menjelaskan awal permasalahan antara Sari dengan Hendra. Sari menghabiskan

malam di Legian dalam keadaan setengah mabuk dan tanpa sengaja Hendra bertemu dengan Sari.

### 5. Sekuen 11-11.18, 12-12.9,13-13.6, 14-14.9, 15-15.16, 16-16.3 (dapat dilihat pada lampiran sekuen)

Sekuen di atas menceritakan tentang Sari yang mengalami kehamilan akibat ulah Hendra yang tidak bertanggung jawab, sekuen tersebut juga merupakan bagian tengah dan konflik pada Novel *Kasta*.

### 6. Sekuen 17-17.9, 18-18.3, 19-19.8, 20-20.3, 21-21.5 (dapat dilihat pada lampiran sekuen)

Sekuen tersebut merupakan bagian klimaks sekaligus tahap akhir dalam Novel *Kasta*. Bagian sekuen tersebut menceritakan nasib setiap tokoh yang ada pada Novel *Kasta*.

Berdasarkan pengaluran menurut sekuen di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam Novel *Kasta* menggunakan alur maju atau pengaluran lurus progresif. Pengaluran di atas menceritakan tentang kehidupan tokoh Rani mulai dari tahap awal pengenalan, tahap tengah atau konflik serta klimaks di akhir cerita sebagai tahap akhir yang terdapat pada Novel *Kasta*.

## C. Latar Novel *Kasta*

Pemaparan latar pada penelitian ini difokuskan pada analisis latar sosial yang juga mencakup analisis unsur latar tempat dan latar waktu dalam novel *Kasta* karya Witri Prasetyo Aji secara bersamaan dalam satu bahasan.

### 1. Bahasa Daerah, Penamaan dan Status Sosial

Suasana kedaerahan dan tradisi yang ditampilkan pada Novel *Kasta* oleh kehidupan sosial masyarakatnya memperkuat latar yang ada dalam Novel *Kasta* tersebut berada di daerah Bali. Suasana kedaerahan dan tradisi yang ditampilkan pada Novel *Kasta* tersebut semakin diperkuat lagi dengan adanya penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Penamaan di Bali bahkan sekaligus menyaran pada status sosial atau kedudukan seseorang yang menyandang nama tersebut. Penamaan di Bali mempunyai ketentuan-ketentuan tertentu seperti nama untuk golongan status sosial yang tinggi tidak boleh digunakan untuk orang yang status sosialnya lebih rendah.

### 2. Tradisi, Kebiasaan, dan Pandangan Hidup

Novel *Kasta* menjelaskan bahwa kebiasaan hidup masyarakatnya terdapat perbedaan perilaku serta pelabelan terhadap seseorang yang mempunyai kasta yang tertinggi yaitu kasta brahmana dengan kasta yang paling rendah atau disebut dengan kasta sudra. Orang-orang yang berkasta tinggi dan hidup berkecukupan dari golongan kasta brahmana akan sangat dihormati dan diperlakukan dengan baik oleh masyarakat sekitar. Berbeda dengan kaum kasta brahmana yang selalu dihormati dan diperlakukan dengan baik, hal tersebut tidak berlaku untuk seseorang yang berkasta sudra atau kasta yang paling rendah, orang yang berkasta sudra akan diperlakukan tidak sebaik perlakuan kasta brahmana, kaum sudra akan dipandang rendah bahkan dicemooh seperti yang terjadi pada Rani dan Sari yang berbeda perlakuannya.

### 3. Permasalahan Spiritual

Penduduk Bali mayoritas beragama Hindu, karena mayoritas masyarakatnya adalah penganut agama Hindu maka tradisi yang ada di Bali adalah tradisi dari budaya Hindu salah satunya adalah sistem pengkastaan. Permasalahan spiritual yang ada pada Novel *Kasta* menunjuk pada permasalahan Agama dan adat yang sangat sulit untuk diterjang. Kisah cinta tokoh-tokoh pada Novel *Kasta* tidak dapat berjalan dengan baik akibat perbedaan status sosial, pandangan hidup, adat istiadat serta perbedaan Agama, tokoh Rani dan tokoh Widya berpisah karena perbedaan kasta, tokoh Hendra dan Sari berpisah karena ambisi Hendra untuk mendapatkan wanita berkasta brahmana. Permasalahan spiritual yang paling menonjol adalah berpisahannya tokoh Awan kakak Rani yang harus berpisah dengan kekasihnya karena perbedaan Agama dan adat istiadat.

#### **Analisis Feminisme Multikultural dalam Novel *Kasta* Karya Witri Prasetyo Aji**

##### **1. Analisis Teori Feminisme Multikultural Terkait Penindasan yang Dialami oleh Tokoh Perempuan sebagai Korban Adat Akibat Adanya Pengkastaan dalam Novel *Kasta***

###### **a. Klaim dan Perbedaan Perlakuan Perempuan Berdasarkan Tingkatan Sosial**

Pemikiran feminisme multikultural berhubungan dengan pemikiran multikultural atau suatu ideologi yang mendukung keberagaman (Tong, 1998: 310). Tidak dapat dipungkiri multikulturalisme menuntut bahwa semua kelompok kebudayaan harus diperlakukan dengan penuh penghargaan sebagai seseorang yang setara. Tokoh perempuan Bali dalam novel *Kasta* justru mendapatkan perbedaan

perlakuan hanya karena kasta atau status sosial yang mereka sandang. Sistem kasta di Bali belum pernah diketahui kapan persisnya sistem tersebut diterapkan dalam masyarakat, akan tetapi dapat dilihat dari esensinya bahwa masyarakat dibedakan ke dalam empat kasta, satu golongan disebut dengan budak dan kasta tertinggi adalah kasta brahmana (Raharjo, 1998 : 37).

Sistem pengkastaan membuat tokoh Rani dan tokoh Sari kini dipandang tidak lagi sebagai seorang perempuan yang setara, sebagai seorang perempuan kini tokoh Rani dan Sari dipandang berdasarkan kelas atau klasifikasi tertentu yaitu berdasarkan tingkatan kasta. Adanya sistem pengkastaan tersebut membuat tokoh Rani dan Sari menerima bentuk klaim untuk menjadi seorang perempuan berkasta brahmana maupun perempuan berkasta sudra. Novel *Kasta* menceritakan tokoh Rani sebagai seorang perempuan berkasta brahmana, kasta tertinggi yang disandangnya membuat Rani menjadi seorang perempuan yang diinginkan oleh banyak pria untuk dinikahi dengan alasan memandang status sosial Rani yang merupakan perempuan berkasta tinggi dan terhormat. Pada novel *Kasta* dijelaskan bahwa Rani sebagai seorang perempuan berkasta brahmana dianggap sebagai seorang perempuan yang berkedudukan tinggi, bergelimang kemewahan, serta dapat mengangkat derajat keluarga pria yang menikahi dirinya. Berbeda dengan tokoh Rani, Sari sebagai seorang perempuan berkasta Sudra, selalu mendapatkan klaim bahwa perempuan berkasta sudra hanyalah perempuan miskin yang tidak berkasta, apabila perempuan sudra menikahi pria yang berkasta lebih tinggi dari kastanya hal tersebut hanya dianggap untuk mencari uang dan kehormatan. Perempuan berkasta Sudra dianggap tidak bisa mempertahankan kemurnian silsilah keluarga dan status sosial. Masyarakat memberikan klaim bahwa perempuan dari golongan sudra adalah perempuan yang tidak terhormat jika dibandingkan dengan perempuan berkasta brahmana.

###### **b. Eksploitasi Perempuan Berdasarkan Tingkatan Sosial**

Perempuan sangat rentan mengalami tindakan eksploitasi dari kaum pria, keinginan untuk memiliki dan mengendalikan perempuan sangat diinginkan oleh pria terlebih untuk mendapatkan keuntungan dari perempuan yang ingin dikendalikannya tersebut. Seperti yang dialami oleh tokoh Rani, meskipun berkasta brahmana Rani tidak terlepas dari bentuk penindasan salah satunya adalah bentuk eksploitasi. Kehormatan dan status sosial menjadi salah satu alasan terjadinya penindasan. Kekayaan dan

kehormatan yang dimiliki oleh Rani membuat tokoh Hendra ingin memiliki Rani, karena dengan memiliki Rani keluarga Hendra akan dipandang oleh masyarakat serta diakui bahwa putranya dapat menjunjung tinggi kehormatan keluarga mendapatkan perempuan berkasta brahmana. Memiliki wajah yang cantik, harta yang melimpah dan berkasta brahmana membuat Rani menjadi perempuan yang diinginkan banyak pria untuk dinikahi hanya demi status sosial semata dan bukan berdasarkan kasih sayang.

Seperti yang telah diketahui bahwa feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksi secara setara. Bergantung pada ras dan kelas dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan dan sebagainya (Tong, 1998: 309). Tidak dapat dipungkiri, bahwa apa yang telah terjadi terhadap tokoh Rani, merupakan salah satu bentuk perbedaan perempuan berdasarkan status sosial atau sistem pengkastaan. Klaim terkait dirinya sebagai seorang perempuan berkasta brahmana bahwa perempuan berkasta brahmana adalah seorang perempuan yang terhormat dan dapat mengangkat derajat keluarga keluarga pria yang menikahinya justru menjerumuskan Rani ke dalam lubang pengeksploitasian terhadap dirinya. Rani tidak lagi dipandang sebagai seorang perempuan, akan tetapi Rani kini dipandang sebagai seorang perempuan yang terpecah atas dirinya sebagai seorang perempuan, Rani dipandang berdasarkan kelas yang disandangnya yaitu sebagai seorang perempuan berkasta brahmana yang dapat menguntungkan orang lain khususnya kaum pria demi mengangkat derajat dan martabat keluarga.

## **2. Analisis Teori Feminisme Multikultural Terkait Penindasan Perempuan Golongan Minoritas Kaum Sudra**

Bertolak pada pendapat Will Kymlicka, menyebutkan dalam teori multikulturalisme bahwa teori multikulturalisme mengajukan tiga argumen tentang hak minoritas. Pertama argumen kesetaraan. Kedua argumen perjanjian yang ada dalam sejarah dan yang ketiga argumen nilai dari keragaman budaya. Diskursus tentang multikulturalisme muncul dalam aspek minoritas kultural terutama menyangkut keadilan (Will Kymlicka, dalam Ode, 2012: 41-42). Tokoh perempuan yang sering mengalami diskriminasi dalam novel *Kasta* adalah tokoh Sari. Apabila dilihat dari sudut pandang sejarah bahwa golongan kasta sudra merupakan golongan yang terendah diantara kasta yang ada, sehingga fakta

sejarah tersebut dapat menyimpulkan diskriminasi atau tindakan penindasan. Permasalahan multikulturalisme dalam aspek minoritas kultural terutama menyangkut mengenai keadilan juga terjadi pada tokoh Sari sebagai seorang perempuan dari golongan kasta sudra. Diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi pada tokoh Sari merupakan diskriminasi sosial, yaitu perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial. Sari mengalami penindasan karena Sari merupakan seorang perempuan berkasta sudra penindasan tersebut telah dialami oleh Sari sejak masih kecil. Sari dianggap sebagai perempuan kelas bawah yang lebih pantas untuk di maki dan dijauhi. perlakuan yang dialami oleh Sari sangatlah tidak baik.

## **B. Bentuk Perlawanan yang Dilakukan Oleh Tokoh Perempuan Sebagai Korban Adat Akibat Adanya Pengkastaan dalam novel *Kasta***

### **1. Analisis Teori Feminisme Multikultural Terkait Perlawanan Perempuan Bali dalam Novel *Kasta* Menemukan Jati Diri akibat Adanya Sistem Pengkastaan**

Feminisme multikultural menentang esensialisme perempuan yaitu pandangan bahwa gagasan tentang perempuan ada sebagai bentuk platonik, yang seolah oleh setiap perempuan, dengan darah dan daging, dapat sesuai dalam kategori itu. Feminisme multikultural juga menafikan *cauvinisme* perempuan, yaitu kecenderungan dari segelintir perempuan, yang diuntungkan karena ras atau kelas mereka, misalnya untuk berbicara atas nama perempuan lain (Tong, 1998: 309). Kecenderungan untuk membuat perempuan berkasta brahmana menjadi lebih istimewa jika dibandingkan dengan perempuan di bawah kasta tersebut menimbulkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan di bawah kelas brahmana khususnya kaum sudra sebagai kasta terendah diantara kasta yang lain, meskipun perempuan kaum kasta sudra sering mendapatkan bentuk penindasan akan tetapi terdapat fakta dalam novel *Kasta* bahwa perempuan berkasta brahmana pada kenyataannya juga tidak luput dari bentuk penindasan. Penindasan yang terjadi membuat tokoh perempuan di dalam novel *Kasta* melakukan perlawanan sebagai bentuk pembelaan, pertahanan harga diri dan menunjukkan jati dirinya sebagai seorang perempuan tanpa harus diikat oleh sistem kasta. Perempuan dalam novel *Kasta* ingin menunjukkan jati diri mereka dan terlepas dari bentuk klaim sesuai dengan kategori kelas sosial sebagai seorang perempuan berkasta brahmana maupun perempuan berkasta sudra.



## SIMPULAN

Pada dasarnya semua perempuan terlahir memiliki kemampuan dan cara hidupnya sendiri, akan tetapi perempuan multikultural yang hidup di antara tradisi atau adat istiadat terkadang dipaksa untuk dikonstruksi sesuai dengan klaim yang ada pada masyarakat sehingga terjadi pelabelan bahwa perempuan yang mampu memenuhi kriteria dari klaim-klaim tersebut adalah perempuan yang berkualitas, sedangkan perempuan yang tidak dapat memenuhi kriteria adalah perempuan yang derajatnya rendah. Seharusnya perempuan diperbolehkan untuk menemukan jati dirinya sendiri dengan cara hidupnya sendiri di tengah keberagaman budaya yang ada serta keberagaman tersebut bukan untuk memenuhi klaim dari masyarakat. Sejatinya adat istiadat digunakan untuk tindakan kontrol sosial menuju kehidupan yang lebih baik serta tidak disalahgunakan hanya demi kepentingan pribadi atau sebagai alat pengeksploitasian terhadap perempuan. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Kasta* merupakan salah satu bentuk pertahanan diri akibat ketertindasan yang dialami setelah terkekang oleh adanya adat istiadat yang berlaku.

## Daftar Pustaka

- Aji, Witri Prasetyo. 2013. *Kasta*. Jakarta: Buana Ilmu.
- Burns, A. A. 2000. *Pemberdayaan Wanita dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medika.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Florins dkk., S. 2013. *Kajian Feminis Multikultural: Gambaran Perempuan Ideal dalam Novel : "Ein Scenelles Leben"* Karya Zoe Jenny. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia .
- Hadi, S. d. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: praktik dan Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hasan, Sandi S. 2011. *Pengantar Cultural Studies : Sejarah, Pendekatan Konseptual, dan Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Irwan, Z. D. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Jackson, S. d. 1998. *Pengantar Teori-Teori Feminisme Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Junaidi, A. 2014. *Porno! Feminisme, seksualitas dan Pornografi di Media*. Yogyakarta: Grasindo.
- Keraf, G. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat. 1990. *Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: UGM Perss.
- Megawati, Hasni. 2012. *Representasi Perempuan dan Tradisi Lokal Masyarakat Asmat Suatu Kajian Feminisme Multikultural Novel Kapak Karya Dewi Linggarsari*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Mustika, 2016. *Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan dalam Prespektif Feminisme Multikultural Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada.
- Noor, R. 2010. *Pengantar Pengkajian sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Ode La, M. D. 2012. *Etnis Cina Indonesia dalam Politik : Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di Era Reformasi 1998-2008*. Jakarta: IKAPI DKI.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Raharjo, Supratikno. dkk. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali : Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Jakarta: CV. Eka Dharma.

- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramadhanti, Dita. 2016. *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rustapa, A. K. 1997. *Gagasan tentang Wanita: Dalam Novel Layar Terkembang dan Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarinah, dan Mardalena 2017. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sayuti, dan Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Medis.
- Semi, A. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Situmorang, S. d. 2004. *Budhadarma dan Kesetaraan Gender*. Jakarta: Yashodara Puteri.
- Soebachman, A. 2016. *Mahir menulis Dalam Empat Hari Artikel, Cerpen, Novel, Skripsi*. Yogyakarta: Kauna Pustaka.
- Subadio, Ulfah. dkk. 1986. *Peranan dan kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: UGM Perss.
- Suharto, dan Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparta, I. Made. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi dan Falsafah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Teuuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang: Fasindo.
- Tong Putnam, Rosemery. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, R. d. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya : Iman Simatupang*. Jakarta: Internusa .